

Produksi Ruang Ekonomi: Strategi Penyedia Jasa untuk Meningkatkan Pendapatan dengan Modal Keekerabatan di Kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung

Alya Rohali^{1*}, Muhammad Andiansyah Kamu², Muhammad Hafif³, Muhammad Pajril⁴, Ramadhan Maulana⁴, Wikhrajul Fathir M⁵, Agus Yalehet⁶, Hizbul Hadi Nawawi¹, Ananda Dwi Pratiwi¹

¹ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia.

² Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun, Indonesia.

³ Departemen Antropologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia.

⁴ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Indonesia.

⁵ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako, Indonesia.

⁶ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cendrawasih, Indonesia.

* korespondensi email: rohaliialya131@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata kunci:

Produksi ruang; penyedia jasa; wisata alam; bantimurung

Sitasi:

Rohali, A., Kamu, M. A., Hafif, M., Pajril, M., Maulana, R., M., W. F., Yalehet, A., Nawawi, H. H., & Pratiwi, A. D. (2024). *Produksi Ruang Ekonomi: Strategi Penyedia Jasa untuk Meningkatkan Pendapatan dengan Modal Keekerabatan di Kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung*. *Jurnal Mahasiswa Antropologi*, 3(1): 15 – 36.

DOI:

10.31947/jma.v3i1.35207

Riwayat artikel:

Diterima: 1 Juni 2024

Direvisi: 24 Juni 2024

Disetujui: 26 Juni 2024

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penyedia jasa dalam menentukan perekonomian mereka dengan memanfaatkan ruang Taman Wisata Alam Bantimurung yang memberikan pengaruh besar dalam kehidupannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana metode ini digunakan untuk menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Teknik penentuan informan dilakukan dengan purposive, yaitu menentukan informan dengan sudah diketahui identitasnya yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung terdapat empat jenis penyedia jasa, yaitu jasa fotografer, jasa angkut barang, jasa parkir, dan jasa pemandu wisata yang diantaranya ada pemandu gua batu, pemandu gua mimpi, pemandu perahu kano, dan pemandu wisatawan asing. Dari beberapa penyedia jasa tersebut, penyedia jasa yang ada di Taman Wisata Alam Bantimurung memiliki beberapa persyaratan dalam penyedia jasa, yaitu diberikannya pelatihan dan adanya hubungan kekerabatan antara sesama penyedia jasa. Selain itu, terdapat pula beberapa motif penghasilan, yaitu hasil sebagai milik individu dan adanya sistem bagi hasil dalam penyedia jasa. Para penyedia jasa di Taman Wisata Alam Bantimurung memanfaatkan secara efektif lokasi dan sumber daya alam untuk mengembangkan model ekonomi lokal yang unik dan fleksibel. Mereka seperti pemandu wisata, fotografer, dan penyedia jasa perahu kano tidak hanya mengandalkan

keterampilan lokal untuk menarik pengunjung dan menciptakan pengalaman berharga, tetapi juga menggunakan kolaborasi antar penyedia jasa, inovasi teknologi, dan hubungan yang kuat dengan komunitas lokal untuk meningkatkan layanan mereka. Aktif dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan, mereka menjaga standar pelayanan tinggi dan berupaya untuk menjaga keberlanjutan usaha mereka dalam jangka panjang.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki potensi pariwisata dan daya tarik yang sangat berharga, dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, budaya tradisional yang unik dan asli, keindahan alam yang menakjubkan, serta kaya akan peninggalan sejarah dan budayanya. Hal ini menjadi potensi pariwisata yang dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik sebagai sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara optimal, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat. Kegiatan wisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang ada, pada akhirnya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Umumnya selama berwisata, wisatawan akan berbelanja sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*Tourism final demand*) pasar barang dan jasa (Tawang, 2019). Usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan beberapa akomodasi seperti industri kerajinan, industri produk makanan, industri jasa, rumah makan atau restoran dan sebagainya. Disinilah salah satu peran masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan wisatawan dan secara langsung akan memberikan pendapatan bagi kehidupannya.

Salah satu tempat wisata yang terkenal di Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Maros adalah Taman Wisata Alam Bantimurung. Dalam Sejarah, Bantimurung itu berasal dari kata "*benti*" yang artinya air dan "*merrung*" yang artinya bergemuruh (Aminuddin, 2015). Namun, seiring berjalannya waktu kata *benti merrung* itulah kemudian berubah penyebutan menjadi Bantimurung. Taman wisata alam ini merupakan destinasi wisata yang terkenal dengan keindahan alamnya, terutama air terjun, gua-gua yang eksotis, penangkaran kupu-kupu, batu karst, serta stalaktit dan stalagmit yang indah.

Selain itu, Bantimurung juga dikenal sebagai kawasan konservasi hewan dan tumbuhan endemik Sulawesi. Wisatawan yang berkunjung ke tempat ini tidak hanya menikmati keindahan alamnya saja, tetapi juga terdapat akomodasi seperti penginapan, warung makan, serta toko-toko kerajinan lokal. Selain itu, di Taman Nasional Bantimurung di dalamnya begitu banyak objek wisata yang bisa dinikmati keindahannya dan setiap objek wisata itu ada masyarakat yang berperan sebagai penyedia jasa untuk para wisatawan. Dalam Kamus Hukum Indonesia (2012) PP No. 51 Tahun 2012, "Penyedia Jasa adalah orang perseorangan, badan usaha atau badan hukum Indonesia yang memberikan pelayanan jasa...." dalam hal ini, masyarakat sekitar memiliki kesempatan untuk mengembangkan usaha dan produk mereka agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, sekaligus menciptakan ruang-ruang ekonomi baru yang

dinamis dan inovatif di daerah tersebut.

Menurut Henry Lefebvre (dalam Zalpa, 2023) mengemukakan bahwa produksi ruang terjadi melalui tiga dimensi yakni praktik spasial, representasi ruang dan pengalaman ruang. Dalam konteks pariwisata, produksi ruang dapat dilihat sebagai proses penciptaan dan penggunaan ruang untuk kegiatan pariwisata. Pengembangan infrastruktur pariwisata seperti hotel, restoran, dan tempat wisata merupakan bagian dari praktik spasial dalam produksi ruang pariwisata. Representasi spasial dapat dilihat dalam peta dan informasi pariwisata yang disediakan untuk memudahkan wisatawan. Sedangkan pengalaman ruang dapat dilihat dari cara wisatawan merasakan dan mengalami tempat wisata yang dikunjungi. Ternyata, sistem kekerabatan memainkan peran penting dalam sistem kerja, karena hubungan keluarga sering kali menentukan distribusi peran dan tanggung jawab dalam mengelola dan mempromosikan tempat wisata tersebut.

Banyak warga lokal yang bekerja di Taman Wisata ini, bahkan mereka dari anggota keluarga yang sama. Hal ini menciptakan hubungan kekerabatan yang kuat di antara para pekerja. Dalam buku Koentjaraningrat (Pebriyani, 2015) Levis-Strauss melakukan analisis mengenai struktur sosial, terutama pada sistem kekerabatan yang berbasis keluarga inti. Dalam sistem ini, terdapat minimal tiga jenis hubungan, yakni hubungan kerabat melalui darah yang mengubungkan individu E dengan saudara kandungnya, hubungan kerabat melalui pernikahan yang menghubungkan individu E dengan pasangannya, dan hubungan keturunan yang menghubungkan individu E dengan anak-anaknya.

Untuk meraih hal tersebut, maka mereka terlibat sepakat untuk dilakukan pembagian hasil dari apa yang telah diperoleh. Menurut Rivai (2010) sistem bagi hasil merupakan sistem yang dimana kedua belah pihak melakukan perjanjian atau ikatan bersama di dalam melakukan kegiatan usaha. Di dalam kegiatan usaha perjanjian adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan di dapat antara kedua belah pihak atau lebih. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kerja sama dan kebersamaan dalam meningkatkan kesejahteraan bersama serta dapat meningkatkan pendapatan ekonomi mereka.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti dan Aidar (2017) yang berjudul "Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan Dan Manfaat Bagi Masyarakat Sekitar Wisata Alam Taman Rusa Aceh Besar" menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat yang memanfaatkan objek wisata Taman Rusa lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan masyarakat yang tidak memanfaatkan objek wisata Taman Rusa, ditandai dengan bertambahnya jumlah pengunjung yang datang ke Taman Rusa. Sedangkan manfaat yang di hasilkan dari objek wisata alam Taman Rusa ini yaitu dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari & Rahmini (2022) yang berjudul "Valuasi Ekonomi Terhadap Penyedia Jasa Wisata Alam di Taman Hutan Raya Sultan Adam" bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi jumlah

kunjungan dan nilai ekonomi obyek wisata Tahura Sultan Adam. Dari hasil penelitian diketahui, karakteristik dan pandangan dari pengunjung terdiri dari umur, asal daerah, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, pekerjaan, total pendapatan, jenis kendaraan, banyaknya rombongan, informasi mengenai tempat wisata, daya tarik wisata, motivasi, fasilitas tambahan, keamanan, pelayanan petugas, aksesibilitas, kebersihan, pencemaran udara, karcis masuk, dan kesediaan membayar. Dari hasil penelitian, terdapat tiga faktor yang memberikan dampak yang signifikan terhadap jumlah kunjungan di Tahura Sultan Adam yaitu pendapatan, biaya perjalanan, dan lama perjalanan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Al Dilwan et al. (2019) yang berjudul "Pariwisata Wakatobi dalam Perspektif Produksi Ruang" menunjukkan bahwa ruang pariwisata Wakatobi terbentuk melalui tiga proses, yaitu: keterlibatan masyarakat dan swasta dalam pengelolaan pariwisata, kebijakan spasial penetapan Wakatobi sebagai kawasan pariwisata dan pemikiran masyarakat yang memersepsikan wilayahnya sebagai ruang pariwisata.

Ketiga penelitian di atas membahas terkait pemanfaatan ruang produksi ekonomi bagi para penyedia jasa yang ditawarkan. Selain itu, pada penelitian di atas juga membahas terkait produksi ruang yang mana di tempat wisata peran serta wisatawan dan masyarakat sekitar sangat mempengaruhi ruang-ruang sebagai kawasan pariwisata, dan para pengunjung atau wisatawan juga sangat menentukan roda perekonomian para pekerja di tempat wisata, salah satunya penyedia jasa. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, kebaruan dari penelitian ini adalah fokus pada dua hal utama: pertama, peran ruang publik dalam ekonomi, yang dibandingkan antara ruang perkotaan dan alam seperti Taman Wisata Alam Bantimurung. Penelitian ini mengungkap bagaimana pemanfaatan ruang publik secara langsung memengaruhi ekonomi lokal. Kedua, penelitian ini menekankan valuasi ekonomi, yakni pengukuran ekonomis terhadap layanan yang ditawarkan oleh penyedia jasa pariwisata alam.

2. Metode

Penelitian ini merupakan salah satu kegiatan dari Jaringan Kekerabatan Antropologi Indonesia (JKAI) yang bertajuk Pra-Sarasehan XVI yang diwadahi oleh Himpunan Mahasiswa Antropologi (HUMAN) FISIP Unhas. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 hari, mulai dari tanggal 03 Oktober - 08 Oktober 2023. Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian kami, yaitu di Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi penelitian di Taman Wisata Alam Bantimurung didasarkan pada kawasan ini memiliki beragam layanan wisata seperti pemandu wisata, fotografer, penyewaan perahu kano, dan jasa parkir. Variasi ini memungkinkan penelitian untuk mencakup berbagai jenis usaha dan strategi pemanfaatan ruang, memberikan gambaran komprehensif tentang ekonomi pariwisata di area tersebut. Maka dari itu, dalam pemilihan lokasi ini kami menyesuaikan dengan ruang lingkupnya seperti "Produksi Ruang Ekonomi: Studi Tentang Penyedia Jasa Di kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung".

Pada penelitian ini, kami menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (Ulfa, 2018), Penelitian kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Metode kualitatif menyediakan fleksibilitas dalam pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok. Ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan sesuai dengan situasi di lapangan dan menggali informasi yang relevan secara lebih efektif terkait produksi ruang ekonomi. Adapun data yang digunakan dalam penelitian kami terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer atau data pokok kami kumpulkan dengan cara observasi dan wawancara mendalam untuk kemudian mengetahui apa saja penyedia jasa yang ada, syarat-syarat dari penyedia jasa untuk melakukan pekerjaan sewa jasa tersebut, serta sistem kekerabatan dalam penyedia jasa. Sedangkan, data sekunder kami dapat dari Kantor Lurah Kalabbirang, yang berupa data statistik yang ada di Kelurahan Kalabbbirang.

Dalam sebuah penelitian, penentuan informan menjadi salah satu hal penting demi memperoleh data dan membantu peneliti dalam menyukseskan penelitian yang dilakukan. Di dalam penelitian yang kami lakukan, diperoleh data dari para informan yang ditentukan melalui teknik *purposive*. Adapun kriterianya adalah mereka yang berperan sebagai pelaku dalam penyediaan jasa di Kawasan Alam Bantimurung. Berikut tabel di bawah memperlihatkan daftar informan yang telah membantu dalam penelitian kami.

Table 1. Daftar Informan

No.	Nama	Usia	Status
1	Hatija	33 tahun	Pemandu Gua Batu
2	Enal	32 tahun	Fotografer
3	Takdir	32 tahun	Pemandu Perahu Karet
4	Ardi	17 tahun	Angkut barang/gerobak
5	Agus	25 tahun	Pemandu Gua Mimpi
6	Pak Suardi	40 tahun	PNS
7	Pak Kusman	38 tahun	Honorar

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kami, yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi kami lakukan dengan mengamati masyarakat di Kelurahan Kalabbirang sekaligus mengidentifikasi aktivitas yang mereka lakukan, serta pekerjaan yang sekarang mereka geluti dan melihat apakah masyarakat yang sedang kami observasi tersebut memenuhi kriteria informan yang kami butuhkan. Selanjutnya, kami melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat setempat untuk mengumpulkan informasi terkait hal-hal yang berhubungan dengan topik kami untuk bisa menentukan siapa yang bisa kami jadikan sebagai informan yang selanjutnya akan dilakukan wawancara mendalam. Wawancara mendalam kami lakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah kami buat, sehingga dengan adanya pedoman wawancara dapat memudahkan kami untuk mengumpulkan informasi terkait topik penelitian yang kami lakukan. Akan tetapi ada beberapa kendala yang kami hadapi, seperti kesulitan dalam

melakukan wawancara kepada informan ketika sedang beraktivitas. Selanjutnya, kami juga melakukan dokumentasi dengan tujuan untuk memperkuat informasi yang telah kami dapatkan dan juga bisa dijadikan sebagai bukti bahwa penelitian telah kami laksanakan.

Dalam penelitian ini, kami melakukan analisis data. Noeng Muhadjir (Rijali, 2019) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya demi meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain, sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Dalam penelitian ini, kami menggunakan teknik analisis data interaktif. Menurut Subekti (dalam Muthy & Pujiastuti, 2020) analisis interaktif dilakukan dengan proses analisis data dengan tiga komponen utama, yaitu dimulai dari pengumpulan data dengan beberapa tahapan. Pertama, reduksi kata, yaitu proses menyederhanakan atau proses seleksi data yang dipilih sesuai dengan kebutuhan peneliti. Kedua, sajian data yang merupakan proses mendeskripsikan data dalam bentuk narasi dengan tujuan agar hasil penelitian tersebut dapat dipahami lebih mudah. Ketiga, melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi data, penarikan dan verifikasi data oleh peneliti dilakukan agar data yang diperoleh dapat dengan mudah dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penelitian yang dilakukan di Taman Wisata Alam Bantimurung mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian yang mencakup memperkenalkan diri dan penjelasan kepada informan mengenai tujuan dari penelitian ini, meminta kesediaan informan untuk terlibat dengan penelitian ini dan meminta kesediaan waktu bagi informan untuk dilakukan wawancara. Sebelum melakukan wawancara, maka saya akan terlebih dahulu meminta persetujuan informan untuk menggunakan alat perekam. Informasi yang terkait dengan identitas informan disamarkan dengan menggunakan nama samaran (*pseudonym*) untuk menjaga kerahasiaan identitas informan. Wawancara dilakukan di tempat-tempat yang disepakati dimana mereka merasa nyaman untuk diwawancarai.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah kami lakukan, keberadaan objek wisata yang ada di Taman Wisata Alam Bantimurung memberikan potensi yang sangat besar untuk memanfaatkan sebagai tempat pendapatan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat sekitar mengoptimalkan serta memahami pemanfaatan ruang ekonomi dari potensi wisata sebagai penyedia jasa. Dalam pembahasan ini, kami akan menjelaskan penyedia jasa yang terdapat di Kawasan Alam Bantimurung dan menjelaskan terkait persyaratan penyedia jasa.

• Penyedia Jasa

Taman Wisata Alam Bantimurung dikenal dengan keindahan alamnya, termasuk gua-gua, air terjun, dan keanekaragaman hayati. Potensi ini menarik

wisatawan lokal maupun internasional. Selain itu, Bantimurung juga memiliki spesies kupu-kupu yang langka, yang menjadi daya tarik tambahan bagi pengunjung. Maka dari itu, masyarakat di Taman Wisata Alam Bantimurung memanfaatkan kondisi lingkungan alam yang unik dan menarik untuk menciptakan berbagai peluang ekonomi. Di kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung terdapat beberapa penyedia jasa diantaranya yaitu, Jasa Fotografer, Jasa Angkut Barang, Jasa Parkir, dan Jasa Pemandu (*guide*).

Jasa Fotografer

Di kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung terdapat jasa fotografer yang menyediakan layanan untuk wisatawan. Jasa fotografer di Taman Wisata Alam Bantimurung merupakan salah satu jenis usaha yang memanfaatkan keindahan dan keunikan lingkungan alam kawasan tersebut. Kami mendapatkan informasi dari Bang Enal (32 tahun), yang telah berprofesi sebagai fotografer sejak tahun 2020. Alasan utama Bang Enal terjun ke profesi ini adalah untuk mencari pendapatan tambahan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, di samping pekerjaan utamanya sebagai petani sawah. Ketika menunggu hasil panen, ia memanfaatkan profesi fotografinya sebagai sumber penghasilan tambahan yang signifikan di kawasan tersebut, terdapat empat kelompok fotografer, masing-masing terdiri dari lima anggota, termasuk seorang ketua kelompok. Anggota-anggota dalam setiap kelompok ini sering kali masih memiliki hubungan kekerabatan, yang memperkuat ikatan dan kerja sama di antara mereka. Meskipun mereka bekerja dalam kelompok, tidak ada sistem bagi hasil yang diterapkan. Setiap anggota memperoleh pendapatan dari hasil kerjanya sendiri, sehingga pendapatan yang didapatkan sepenuhnya menjadi miliknya. Penyedia jasa fotografer menggunakan kamera pribadi masing-masing dalam menjalankan pekerjaan mereka.

Para penyedia jasa fotografer di Bantimurung memanfaatkan ruang produksi dengan sangat efektif. Mereka menempatkan diri di lokasi-lokasi strategis yang memiliki pemandangan indah dan sering dikunjungi oleh wisatawan. Tempat-tempat seperti air terjun, gua, dan area sekitar taman menjadi titik utama bagi para fotografer untuk menawarkan jasa mereka. Dengan memanfaatkan keindahan alam Bantimurung sebagai latar belakang foto, mereka mampu menarik perhatian wisatawan yang ingin mengabadikan momen mereka di tempat tersebut.

Selain itu, para fotografer juga mengoptimalkan interaksi langsung dengan wisatawan. Mereka sering kali menawarkan jasa mereka dengan pendekatan ramah dan personal, menjelaskan keunggulan dari hasil jepretan mereka, serta memberikan contoh foto yang telah diambil sebelumnya. Pendekatan ini membantu mereka dalam membangun kepercayaan dan meyakinkan wisatawan untuk menggunakan jasa mereka. Untuk memaksimalkan ruang produksi, para fotografer juga beradaptasi dengan teknologi. Mereka menggunakan kamera berkualitas tinggi dan beberapa bahkan melengkapi layanan mereka dengan perangkat lunak pengeditan foto untuk meningkatkan hasil jepretan.

Dengan cara ini, mereka tidak hanya menawarkan layanan fotografi biasa tetapi juga memberikan nilai tambah berupa hasil foto yang lebih profesional dan menarik. Dengan memanfaatkan ruang produksi secara strategis dan efisien, para penyedia jasa fotografer di Taman Wisata Alam Bantimurung mampu mengubah peluang yang ada menjadi sumber pendapatan yang nyata. Mereka menggabungkan keindahan alam, keterampilan fotografi, dan pendekatan personal untuk menciptakan layanan yang diminati oleh wisatawan. Melalui cara ini, mereka tidak hanya mendukung diri mereka sendiri secara ekonomi tetapi juga berkontribusi pada daya tarik keseluruhan dari kawasan wisata Bantimurung.

Sehingga jasa fotografer di Taman Wisata Alam Bantimurung menunjukkan bagaimana masyarakat setempat dapat memanfaatkan kondisi lingkungan alam yang unik dan indah untuk menciptakan peluang ekonomi. Dengan menggunakan pengetahuan lokal, keterampilan fotografi, dan strategi pemasaran yang tepat, fotografer dapat menawarkan layanan yang berharga bagi wisatawan sekaligus mendukung perekonomian lokal. Tantangan yang ada dapat diatasi dengan inovasi dan kerja sama, menjadikan jasa fotografi sebagai salah satu elemen penting dalam produksi ruang ekonomi di kawasan wisata ini.

Gambar 1. Jasa Fotografer



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Jasa Angkut Barang

Jasa angkut barang di Taman Wisata Alam Bantimurung adalah salah satu layanan penting yang membantu wisatawan dalam membawa barang-barang mereka. Jasa angkut barang juga tersedia di kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung, dengan penyedia jasa yang menggunakan gerobak kecil untuk mengangkut barang-barang wisatawan dari pintu masuk ke tempat yang diinginkan. Salah satu penyedia jasa ini adalah Ardi (17 tahun), yang telah bekerja sebagai penyedia jasa angkut barang sejak tahun 2020. Ardi menjalani pekerjaan ini hanya pada hari-hari tertentu, memanfaatkan peluang dari banyaknya pengunjung yang datang, terutama pada akhir pekan, cuti Lebaran, dan hari libur lainnya. Jasa angkut barang ini ia jadikan sebagai pekerjaan sampingan karena pekerjaan utamanya adalah bekerja di restoran.

Dalam menjalankan profesinya, Ardi dan penyedia jasa angkut barang lainnya tidak terikat oleh syarat-syarat tertentu dan tidak tergabung dalam kelompok-kelompok formal. Para penyedia jasa angkut barang di Bantimurung memanfaatkan ruang produksi dengan cara yang sangat efisien dan adaptif. Mereka menempatkan diri di pintu masuk utama dan area-area strategis lainnya yang sering dilalui oleh wisatawan yang membawa barang-barang berat atau banyak. Dengan menempatkan diri di lokasi-lokasi ini, mereka dapat menawarkan jasa mereka secara langsung kepada wisatawan yang membutuhkan bantuan mengangkut barang-barang mereka. Selain itu, penggunaan gerobak kecil memungkinkan mereka untuk bergerak dengan cepat dan efisien di dalam area wisata yang mungkin tidak dapat diakses oleh kendaraan untuk masuk ke tempat wisata. Gerobak ini dirancang untuk memudahkan transportasi barang dari pintu masuk ke berbagai titik di dalam tempat wisata.

Dengan memanfaatkan alat ini, penyedia jasa dapat mengoptimalkan ruang yang tersedia dan memberikan layanan yang cepat dan efisien kepada wisatawan. Para penyedia jasa juga sangat responsif terhadap pola kunjungan wisatawan. Mereka memantau hari-hari dengan potensi kunjungan tinggi, seperti akhir pekan dan hari libur, untuk memaksimalkan peluang mendapatkan penghasilan.

Dengan mengamati tren kunjungan wisatawan, mereka dapat merencanakan kehadiran mereka di taman dengan lebih baik, memastikan bahwa mereka hadir pada saat-saat di mana permintaan akan jasa angkut barang paling tinggi. Hubungan kekerabatan di antara penyedia jasa angkut barang juga membantu dalam pemanfaatan ruang produksi. Mereka sering kali bekerja sama dalam mengatur area kerja mereka, berbagi informasi tentang waktu-waktu puncak kunjungan, dan membantu satu sama lain dalam mengatasi tantangan operasional. Secara keseluruhan, para penyedia jasa angkut barang di Taman Wisata Alam Bantimurung menunjukkan bagaimana ruang produksi dapat dimanfaatkan dengan strategi yang adaptif dan kolaboratif. Dengan menggabungkan penempatan strategis, penggunaan alat yang efisien, dan kerja sama erat di antara penyedia jasa, mereka mampu memberikan layanan yang bernilai tambah bagi wisatawan, sambil juga mengoptimalkan peluang ekonomi bagi diri mereka sendiri.

Gambar 2. Jasa Angkut Barang



Sumber gambar: dokumentasi peneliti

Jasa Parkir

Jasa parkir di Taman Wisata Alam Bantimurung adalah contoh bagaimana masyarakat lokal dapat memanfaatkan kondisi lingkungan untuk menciptakan peluang ekonomi. Dengan strategi yang tepat, seperti penetapan tarif, pengaturan ruang parkir, dan bantuan kekerabatan, penyedia jasa parkir dapat memberikan layanan yang bernilai bagi wisatawan. Penyedia jasa parkir di kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung dikelola oleh masyarakat setempat, seperti yang dijelaskan oleh informan kami, Pak Kusman (38 tahun), yang bekerja sebagai honorer di sana selama 11 tahun terakhir. Pak Kusman baru mulai menjadi penyedia jasa parkir sejak Agustus 2023, dimotivasi oleh keadaan yang tidak teratur dari posisi kendaraan di area tersebut. Sebagai honorer di Taman Wisata Alam Bantimurung, Pak Kusman menjalankan tugasnya sebagai penyedia jasa parkir dengan fleksibilitas yang diberikan oleh status honorer. Dia dapat mengatur jadwal kerjanya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan, seperti pada hari-hari dengan kunjungan wisatawan yang lebih ramai.

Penyedia jasa parkir di kawasan ini mengelola ruang produksi mereka dengan mengandalkan pengalaman lokal dan pengetahuan mendalam tentang pola kunjungan wisatawan. Secara praktis, penyedia jasa parkir menempatkan diri mereka di titik-titik strategis di sekitar taman wisata, terutama dekat pintu masuk utama atau di area-area yang sering dilalui oleh pengunjung. Dengan demikian, mereka dapat memberikan layanan parkir yang mudah dijangkau dan membantu mengatur alur lalu lintas kendaraan di area tersebut. Penempatan strategis ini juga membantu dalam memaksimalkan penggunaan ruang produksi yang tersedia di taman wisata, dengan memastikan efisiensi dalam penempatan kendaraan dan pengalihan lalu lintas.

Jasa Pemandu (guide)

Jasa pemandu (*guide*) di Taman Wisata Alam Bantimurung memainkan peran penting dalam meningkatkan nilai ekonomi dan pengalaman wisatawan. Dengan memanfaatkan keunikan lingkungan alam dan budaya, serta melalui strategi operasional yang fleksibel dan berorientasi pada layanan, pemandu wisata dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi pengunjung. Di kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung, terdapat beberapa jenis jasa pemandu yang memainkan peran penting dalam memberikan pengalaman wisata yang memuaskan bagi pengunjung. Jasa-jasa ini antara lain adalah pemandu wisata, pemandu gua, dan pemandu perahu kano.

○ *Jasa Pemandu Wisata (Tour Guide)*

Penyedia jasa pemandu di Taman Wisata Alam Bantimurung memanfaatkan ruang produksi mereka dengan berbagai cara yang mencakup pengelolaan wisatawan, pendidikan tentang objek wisata, pemandu wisata di kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk jalan, tetapi juga sebagai penjaga keamanan bagi para wisatawan. Mereka dilatih untuk memberikan informasi yang akurat tentang tempat wisata, memastikan keselamatan pengunjung, dan menjaga agar tidak ada pelanggaran terhadap aturan yang berlaku di Taman

Wisata Alam Bantimurung. Hal ini menunjukkan bahwa pemandu memiliki peran strategis dalam mengelola pengalaman wisata yang positif dan aman bagi semua pengunjung.

Banyak dari pemandu juga memanfaatkan kesempatan untuk menjual cendera mata kepada pengunjung. Ini tidak hanya sebagai tambahan pendapatan, tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan interaksi dengan pengunjung dan mempromosikan budaya lokal atau keunikan dari tempat wisata tersebut.

○ *Jasa Pemandu Perahu Kano*

Penyedia jasa pemandu perahu kano di Taman Wisata Alam Bantimurung memanfaatkan ruang produksi mereka dengan cara yang strategis dan terfokus untuk meningkatkan layanan kepada pengunjung serta efisiensi operasional. Para pemandu perahu kano, termasuk Takbir dan timnya, menjalankan operasional mereka dengan cermat dan terstruktur. Mereka memanfaatkan waktu operasional yang telah ditentukan (biasanya dari pukul 09.00 atau 10.00 WITA pagi hingga pukul 17.00 atau 18.00 WITA) untuk memaksimalkan jumlah perjalanan perahu kano yang mereka layani. Hal ini mencakup persiapan perahu sebelum pengunjung tiba, proses penyewaan, pelaksanaan perjalanan, dan penyelesaian transaksi.

Dengan menawarkan perjalanan berperahu kano di sepanjang sungai atau danau dalam taman wisata, mereka memberikan pengalaman yang unik kepada pengunjung yang berbeda dari aktivitas lainnya yang mungkin tersedia di area tersebut. Hal ini menarik wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam sambil beraktivitas fisik ringan. Dengan menetapkan tarif sewa perahu kano sebesar Rp 50.000 untuk 20 menit penggunaan, mereka memastikan bahwa pengunjung memahami biaya yang harus mereka bayar dan memberikan nilai yang sesuai dengan pengalaman berperahu yang mereka dapatkan. Pengelolaan pendapatan dilakukan dengan teliti, termasuk penyelesaian pembayaran dari pengunjung dan pencatatan transaksi untuk pelaporan dan pengelolaan keuangan.

● **Persyaratan Penyedia Jasa**

Telah Mengikuti Pelatihan

Salah satu persyaratan untuk menjadi penyedia jasa di Kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung adalah telah melewati tahap pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak pengelola. Taman nasional ini menyiapkan wadah pelatihan khusus bagi calon pemandu untuk Gua Mimpi dan Gua Batu, dua destinasi wisata utama di kawasan tersebut. Pelatihan ini bertujuan agar calon pemandu memahami dengan baik informasi yang akan disampaikan kepada wisatawan, terutama terkait histori dan keunikan dari setiap objek wisata. Pengetahuan mendalam ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan tetapi juga menjaga integritas dan keberlanjutan dari objek wisata itu sendiri.

Setelah mengikuti tahap pelatihan, peserta yang dinyatakan lulus akan mendapatkan resensi atau surat izin pemandu resmi dari Dinas Pariwisata dan

pengelola Taman Wisata Alam Bantimurung. Surat izin ini menjadi bukti bahwa pemandu telah memenuhi standar kualitas dan kompetensi yang ditetapkan, sehingga dapat memberikan layanan terbaik kepada para pengunjung.

Begitu pun dengan pemandu wisatawan asing, proses pelatihan dilakukan dengan standar yang lebih ketat. Selain harus mengikuti pelatihan yang sama, calon pemandu wisatawan asing juga diwajibkan untuk menguasai bahasa asing, terutama bahasa yang umum digunakan oleh wisatawan internasional. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing ini sangat penting untuk memastikan bahwa wisatawan asing dapat memahami informasi dan menikmati pengalaman wisata secara maksimal. Untuk memastikan kualitas pemandu wisatawan asing, pelatihan dan pemilihan pemandu ini langsung diutus dan diawasi oleh pihak pemerintah melalui Dinas Pariwisata. Hal ini dilakukan untuk menjaga standar pelayanan internasional dan memperkuat citra positif pariwisata Indonesia di mata dunia.

Memiliki Hubungan Kekerabatan

Untuk menjadi penyedia jasa di Kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung, penting adanya hubungan kekerabatan yang kuat. Keekerabatan ini tidak hanya memudahkan dalam operasional sehari-hari, tetapi juga memperkuat kepercayaan dan solidaritas antar penyedia jasa. Misalnya, dalam penyedia jasa fotografer, hubungan kekerabatan sangat terlihat. Ketika seorang penyedia fotografer mengalami kendala, ia dapat digantikan oleh kerabatnya. Contohnya adalah informan kami, Enal (32 tahun), yang ketika menghadapi masalah, tugasnya diambil alih oleh anaknya. Hal ini memastikan kontinuitas layanan tanpa mengorbankan kualitas.

Selain itu, salah satu syarat formal yang harus dipenuhi oleh penyedia jasa adalah adanya Perjanjian Kerja Sama (PKS). PKS ini mengharuskan adanya kesepakatan antara kelompok penyedia jasa yang baru dengan kelompok yang lama. Jika persyaratan ini tidak terpenuhi, kelompok baru tersebut tidak diizinkan untuk bergabung sebagai penyedia jasa fotografer. Peraturan ini bertujuan untuk menjaga profesionalisme dan harmoni di antara penyedia jasa yang sudah ada. Hubungan kekerabatan juga sangat berperan dalam penyedia jasa pemandu kano. Untuk menjadi pemandu perahu kano, prioritas sering kali diberikan kepada kenalan atau kerabat yang dikenal baik oleh penyedia jasa yang sudah ada. Ini tidak hanya mempermudah proses perekrutan tetapi juga memastikan bahwa individu yang dipekerjakan memiliki kepercayaan dan integritas yang tinggi. Begitu pula dalam penyedia jasa parkir, kekerabatan memainkan peran penting. Ketika ada peningkatan volume kendaraan wisatawan, penyedia jasa parkir sering kali memanggil kerabat mereka untuk membantu. Informan kami, Pak Kusman (38 tahun), menyatakan bahwa ketika ia kewalahan dengan banyaknya kendaraan, ia akan menghubungi kerabatnya, seperti anak atau kenalan lainnya, untuk membantu mengelola parkir. Hal ini tidak hanya membantu dalam manajemen yang efisien tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Secara keseluruhan, hubungan kekerabatan di antara penyedia jasa di Kawasan Taman Wisata Alam

Bantimurung bukan hanya sekadar jaringan sosial, tetapi juga fondasi penting dalam menjaga kualitas layanan, efisiensi operasional, dan harmoni di antara para pelaku usaha di kawasan wisata tersebut.

Selain itu, untuk menjadi pemandu di Taman Wisata Alam Bantimurung, pihak pengelola sangat mengutamakan masyarakat lokal. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pemberdayaan yang lebih besar kepada penduduk setempat, sehingga manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan langsung oleh komunitas lokal. Dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pemandu, tidak hanya meningkatkan kesejahteraan mereka tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan dan cerita yang disampaikan kepada wisatawan kaya akan perspektif autentik dan keaslian budaya setempat.

Lebih jauh lagi, dalam kelompok pemandu gua di kawasan ini, sistem kekerabatan atau hubungan keluarga dekat juga sangat berperan. Para pemandu gua sering kali merupakan bagian dari jaringan keluarga yang telah turun-temurun tinggal di kawasan tersebut. Hubungan kekerabatan ini tidak hanya mempermudah koordinasi dan komunikasi antar pemandu tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab bersama terhadap kelestarian dan pengelolaan gua. Misalnya, pengetahuan tentang sejarah dan ekologi gua sering diwariskan dari generasi ke generasi, memastikan bahwa setiap pemandu memiliki pemahaman mendalam yang tak ternilai tentang area yang mereka pandu.

Dengan mengutamakan masyarakat lokal dan menerapkan sistem kekerabatan dalam kelompok pemandu gua, Taman Wisata Alam Bantimurung mampu menciptakan model pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan. Model ini tidak hanya mendukung ekonomi lokal tetapi juga memastikan bahwa pengalaman wisatawan diperkaya oleh informasi dan cerita yang akurat dan autentik. Kebijakan ini juga memperkuat hubungan antara pengelola taman dan komunitas lokal, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan kolaboratif yang berfokus pada pelestarian dan promosi warisan alam serta budaya kawasan tersebut.

Hasil sebagai milik individu

Penyedia jasa di Taman Wisata Alam Bantimurung, seperti fotografer, pemandu gua, dan pengelola parkir, memperoleh upah sebagai milik mereka sendiri, tanpa harus membaginya dengan pihak lain. Dalam layanan fotografi, tarif yang ditawarkan adalah Rp5.000 per foto, dengan foto dikirimkan dalam bentuk *soft file* digital tanpa cetakan fisik. Pendapatan harian yang diperoleh sangat bervariasi tergantung pada jumlah pengunjung yang memanfaatkan jasa tersebut. Misalnya, seorang fotografer dapat menghasilkan sekitar Rp100.000 per hari, tetapi ada juga hari-hari di mana pendapatan hanya mencapai Rp50.000 atau bahkan tidak ada penghasilan sama sekali. Beralih ke penyedia jasa pemandu gua, mereka bekerja dengan sistem pembayaran sukarela dari pengunjung. Meskipun demikian, ada tarif tetap untuk penyewaan senter sebesar Rp30.000. Pendapatan harian pemandu juga sangat fluktuatif, tergantung pada jumlah pengunjung yang menggunakan jasa mereka untuk

memasuki gua. Sebagai contoh, Ibu Hatijah (33 tahun), seorang pemandu gua, menyebutkan bahwa pendapatan hariannya bisa mencapai Rp100.000, namun ada kalanya hanya memperoleh Rp25.000 atau bahkan Rp15.000. Sama halnya dengan fotografer, pendapatan yang diperoleh oleh pemandu gua adalah sepenuhnya milik mereka sendiri.

Para penyedia jasa parkir juga menghadapi dinamika pendapatan yang serupa. Mereka menetapkan tarif parkir dan pendapatan yang diperoleh dari setiap kendaraan yang diparkirkan. Seperti profesi lainnya, penghasilan mereka tergantung pada volume kendaraan yang berkunjung pada hari tersebut. Pendapatan ini juga sepenuhnya milik individu yang bekerja, tanpa perlu berbagi dengan pihak ketiga. Secara keseluruhan, model pendapatan ini memberikan fleksibilitas dan kebebasan ekonomi kepada para penyedia jasa di Taman Wisata Alam Bantimurung. Meskipun pendapatan bisa sangat tidak menentu, kepemilikan penuh atas penghasilan mereka memungkinkan para pekerja untuk merencanakan keuangan mereka secara mandiri. Namun, ketidakpastian pendapatan ini juga menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh para penyedia jasa dalam menjaga kestabilan ekonomi mereka, terutama dalam situasi di mana jumlah pengunjung tidak bisa diprediksi dengan pasti.

Untuk penyedia jasa parkir di Taman Wisata Alam Bantimurung, tarif biaya yang ditawarkan kepada wisatawan bervariasi sesuai dengan jenis kendaraan yang digunakan: Rp2.000 untuk motor, Rp5.000 untuk mobil, dan Rp10.000 untuk bus. Para penyedia jasa parkir ini tidak menerapkan sistem bagi hasil, sehingga seluruh pendapatan yang mereka peroleh dari biaya parkir menjadi milik pribadi mereka. Namun, pendapatan harian dari layanan parkir ini bisa sangat tidak menentu. Salah satu penyebab utamanya adalah biaya parkir yang tidak mengikat, artinya wisatawan memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan membayar parkir atau tidak, terutama karena mereka sudah membayar karcis masuk ke kawasan wisata. Hal ini dapat menyebabkan fluktuasi pendapatan yang signifikan bagi para penyedia jasa parkir. Pada hari-hari tertentu, ketika jumlah pengunjung tinggi dan banyak yang memilih untuk membayar parkir, pendapatan bisa cukup baik. Namun, ada juga hari-hari ketika pendapatan jauh lebih rendah karena kurangnya pembayaran dari wisatawan.

Keadaan ini menciptakan tantangan tersendiri bagi penyedia jasa parkir dalam memastikan stabilitas pendapatan mereka. Meskipun demikian, kepemilikan penuh atas penghasilan yang diperoleh memberikan mereka kendali penuh atas keuangan pribadi. Para penyedia jasa parkir harus terus beradaptasi dengan kondisi ini, mungkin dengan meningkatkan pelayanan atau menawarkan insentif tertentu agar lebih banyak wisatawan bersedia membayar parkir secara sukarela.

Secara keseluruhan, meskipun ada ketidakpastian dalam pendapatan, model penghasilan yang diterapkan memberikan kebebasan ekonomi dan tanggung jawab penuh kepada para penyedia jasa parkir di Taman Wisata Alam Bantimurung. Mereka harus berupaya keras dalam memaksimalkan pendapatan dan menjaga keberlanjutan usaha mereka di tengah fluktuasi

jumlah pengunjung dan kebiasaan pembayaran yang tidak selalu bisa diprediksi.

Sistem bagi hasil

Dalam memperoleh penghasilan, beberapa penyedia jasa di Taman Wisata Alam Bantimurung juga menggunakan sistem bagi hasil, seperti yang diterapkan oleh penyedia jasa pemandu perahu kano dan jasa angkat barang. Sistem ini memungkinkan pembagian pendapatan antara beberapa pihak yang terlibat dalam penyediaan layanan tersebut, sehingga semua pihak mendapatkan bagian yang adil dari hasil kerja mereka.. Untuk tarif yang ditawarkan untuk menyewakan perahu kano adalah Rp50.000 untuk 20 menit. Pendapatan dari penyewaan perahu kano sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang ingin menggunakan jasa ini, dengan pendapatan harian berkisar antara Rp100.000 hingga Rp150.000. Dari jumlah tersebut, hasil penyewaan sebesar Rp25.000 akan disetor ke pemerintah daerah (PEMDA), dan sisanya akan dibagikan ke empat anggota kelompok, memastikan setiap anggota mendapatkan bagian yang adil.

Sedangkan untuk penyedia jasa angkut barang, terdapat tarif yang ditentukan oleh penyedia jasa. Tarif yang dipasang adalah Rp30.000 untuk perjalanan pergi dan Rp25.000 untuk perjalanan pulang. Menurut informan kami, Ardi (17 tahun), tarif yang berbeda ini disebabkan karena barang bawaan wisatawan biasanya lebih banyak ketika mereka baru tiba dibandingkan saat mereka pulang. Pendapatan harian untuk penyedia jasa angkut barang juga bervariasi, bisa mencapai Rp50.000 hingga Rp100.000 tergantung pada jumlah wisatawan yang menggunakan jasa mereka. Sistem bagi hasil yang diterapkan mencerminkan prinsip keadilan dan kerja sama di antara penyedia jasa. Dalam kasus pemandu perahu kano, setelah bagian untuk PEMDA dipotong, pendapatan yang tersisa dibagi rata di antara anggota kelompok. Hal ini tidak hanya mendorong kerja sama yang erat tetapi juga memastikan bahwa setiap anggota kelompok merasa dihargai dan mendapatkan bagian yang setimpal dari usaha bersama. Bagi penyedia jasa angkut barang, sistem tarif yang ditetapkan memberikan mereka kejelasan dalam memperoleh penghasilan. Meskipun pendapatan bisa bervariasi setiap hari, adanya tarif yang pasti membantu mereka dalam merencanakan keuangan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Secara keseluruhan, sistem bagi hasil dan tarif yang diterapkan oleh penyedia jasa di Taman Wisata Alam Bantimurung tidak hanya membantu dalam mendistribusikan pendapatan secara adil tetapi juga memperkuat solidaritas dan kerja sama di antara para penyedia jasa. Meskipun pendapatan harian bisa tidak menentu, melalui sistem ini, mereka mampu mengelola usaha mereka dengan lebih baik dan memastikan keberlanjutan ekonomi bagi semua pihak yang terlibat. Dalam penyedia jasa angkut barang ini terdapat sistem bagi hasil yang di mana penyedia jasa ini dalam melakukan pekerjaannya, mereka harus membayar gerobak tersebut dengan harga Rp20.000.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan para penyedia jasa di Taman Wisata Alam Bantimurung memanfaatkan ruang usaha mereka dengan berbagai cara yang mencerminkan keunikan dan fleksibilitas dalam model ekonomi lokal mereka. Contohnya, penyedia jasa seperti pemandu wisata, fotografer, dan penyedia jasa perahu kano mengoptimalkan lokasi dan fasilitas alam yang ada untuk menawarkan layanan kepada wisatawan. Mereka juga menggunakan keterampilan dan pengetahuan lokal untuk menarik pengunjung dan menciptakan pengalaman yang berharga. Dengan Para penyedia jasa di Taman Wisata Alam Bantimurung memanfaatkan ruang usaha mereka dengan berbagai cara yang mencerminkan keunikan dan fleksibilitas dalam model ekonomi lokal mereka. Contohnya, penyedia jasa seperti pemandu wisata, fotografer, dan penyedia jasa perahu kano mengoptimalkan lokasi dan fasilitas alam yang ada untuk menawarkan layanan kepada wisatawan. Mereka juga menggunakan keterampilan dan pengetahuan lokal untuk menarik pengunjung dan menciptakan pengalaman yang berharga. Para penyedia jasa di Bantimurung menggunakan strategi seperti kolaborasi antar penyedia jasa untuk meningkatkan visibilitas dan layanan, berinovasi dalam penggunaan teknologi untuk pemasaran dan operasional, serta menjalin hubungan yang kuat dengan komunitas lokal dan pengelola destinasi. Mereka juga terlibat aktif dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk meningkatkan standar pelayanan dan keberlanjutan usaha mereka.

Ucapan Terima kasih

Dengan telah dilaksanakannya Pra-Sarasehan XVI di Universitas Hasanuddin ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait yang telah membantu dalam menyukseskan kegiatan ini hingga terbentuknya hasil akhir penelitian ini. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada :

Dengan telah dilaksanakannya Pra-Sarasehan XVI di Universitas Hasanuddin ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait yang telah membantu dalam menyukseskan kegiatan ini hingga terbentuknya hasil akhir penelitian ini. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada:

- Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kami kesehatan serta kesempatan, sehingga bisa mengikuti Pra-Sarasehan XVI di Universitas Hasanuddin dengan sebaik- baiknya.
- Masyarakat di Taman Wisata Alam Bantimurung yang tentu saja menjadi pihak paling memiliki peran besar dalam menyukseskan penelitian kami dengan bersedia menjadi informan serta menyambut hangat kami selama melakukan penelitian di sana.
- Tim Evaluator dalam hal ini Kak Jayana Suryana Kembara, S.Sos., M.Si. yang telah membantu mengarahkan kami di setiap kesempatan evaluasi selama penelitian.
- Para pendamping dalam hal ini Kak Hizbul Hadi Nawawi, S.Sos., dan Saudari Ananda Dwi Pratiwi yang telah mendampingi kami sampai selesainya penulisan artikel penelitian ini.

- Teman-teman delegasi Pra-Sarasehan XVI yang telah menemani serta memberikan semangat selama melakukan pencarian data selama penelitian berlangsung.

Semoga atas bantuannya dan kontribusinya dalam suksesnya kegiatan Pra-Sarasehan ini, Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan tersebut. Dan semoga penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi kami, peneliti itu sendiri dan bagi setiap yang membacanya.

References

- Al Dilwan, M., Astina, I. K., & Bachri, S. (2019). Pariwisata Wakatobi Dalam Perspektif Produksi Ruang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1496. <https://typeset.io/pdf/pariwisata-wakatobi-dalam-perspektif-produksi-ruang-oanb8elp0f.pdf> diakses pada 15 oktober 2023.
- Indonesia, K. H. (2012). Definisi Penyedia Jasa Menurut PP No. 51 Tahun 2012. *Kamus Hukum Indonesia*. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2008/51TAHUN2008PP.htm#:~:text=8.,pengawas%20konstruksi%20maupun%20sub%2Dsubnya> . diakses pada 15 oktober 2023.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39. P-ISSN 2549-7332 E-ISSN 2614-1167. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075> diakses pada 15 oktober 2023.
- Lestari, I., & Rahmini, N. (2022). Valuasi Ekonomi Terhadap Penyedia Jasa Wisata Alam Di Taman Hutan Raya Sultan Adam. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jiep/article/view/5495> diakses pada 16 oktober 2023.
- Mulia, M. P. (2022). Produksi Ruang Publik Perkotaan Sebagai Destinasi Wisata: Studi Di Kawasan Malioboro Yogyakarta.
- Muthy, A. N., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Media Pembelajaran E-Learning Melalui Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Matematika Di Rumah Sebagai Dampak 2019- Ncov. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 94-103. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/212718> diakses pada 15 oktober 2023.
- Pebriyani, F. (2015). Teori-Teori Struktural Levi-Strauss. *Brankas Ilmu*.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374> diakses pada 15 oktober 2023.
- Rivai, A. (2010). *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep, Dan Aplikasi/Viethzal Rivai, Arviyan Arifin*. Bumi Aksara. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=704578> diakses pada

- 16 oktober 2023.
- Sendari, A. A. (2019). Potensi Wisata Alam Indonesia Yang Mendunia, Penuh Keanekaragaman. *Liputan* 6. <https://www.liputan6.com/hot/read/4073421/potensi-wisata-alam-indonesia-yang-mendunia-penuh-keanekaragaman> diakses pada 16 oktober 2023.
- Tawang, B. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Pengembangan Sektor Pariwisata Contoh Kasus (Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara Dan Papua). [https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/2362/2/19_P0700215004\(FILE_minimizer\)%20...%20ok%201-2.pdf](https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/2362/2/19_P0700215004(FILE_minimizer)%20...%20ok%201-2.pdf) diakses pada 15 oktober 2023,
- Ulfa, M. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau Dalam Aspek Sosial Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1). <https://journal2.um.ac.id/index.php/jpg/article/view/2441> diakses pada 15 oktober 2023.
- Vitasari, A., Jumadi, J., Patahuddin, P., & Rijal, S. (2021). Perkembangan Wisata Alam Bantimurung Dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya. *Pusaka: Journal Of Tourism, Hospitality, Travel And Business Event*, 3(1), 49-61. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2965992&val=26425&title=Perkembangan%20Wisata%20Alam%20Bantimurung%20dalam%20Perspektif%20Sejarah%20dan%20Budaya> diakses pada 15 oktober 2023.
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2021). Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 23(2), 39-47. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/BinaEkonomi/article/view/3266> diakses pada 15 oktober 2023.
- Zalpa, W. (2023). Jaring Kemiskinan Masyarakat Penjaring (Studi Analisis Pelanggungan Kemiskinan Pesisir Di Indonesia Menurut Teori Ruang Lefebvre Dan Teori Fungsi Kemiskinan Gans. *SABANA (Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara)*, 2(1), 24-34. <https://journal.literasisains.id/index.php/sabana/article/view/1824> diakses pada 15 oktober 2023.